

SARASEHAN (*ROUNDTABLE*) SEBAGAI TEKNIK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL

Oleh: *Suharsimi Arikunto*¹

Pengantar

Penyusunan kurikulum 1994 dilandasi oleh GBHN dan Undang-undang Nomor 2 tahun 1994 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Di dalam UUSPN tersebut disebutkan bahwa kurikulum harus mempedulikan keadaan lingkungan, warisan budaya serta kebutuhan lokal. Dengan demikian maka kurikulum tahun 1994 tidak hanya harus memperhatikan kebutuhan nasional saja tetapi juga kebutuhan lokal. Dilandasi oleh dorongan tersebut tertuanglah pasal 37 UUSPN yang berbunyi sebagai berikut:

"Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan".

Menanggapi tuntutan undang-undang itulah maka kurikulum yang disusun dan diberlakukan secara berjenjang bertahap mulai tahun 1994, membicarakan masalah muatan lokal dalam porsi yang cukup banyak. Selain itu, apabila tahun 1987 kurikulum muatan lokal hanya berlaku untuk Sekolah Dasar, dan menempel pada bidang studi lain, maka

Suharsimi Arikunto adalah staf pengajar pada Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP YOGYAKARTA

kurikulum muatan lokal dalam kurikulum tahun 1994 berlaku untuk seluruh Pendidikan Dasar, yang meliputi Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan berdiri sendiri sebagai mata pelajaran dengan nama mata pelajaran Muatan Lokal. Dengan statusnya yang masih baru dan berbeda sifat dengan mata pelajaran lain, sesudah berjalan satu tahun sejak tahun 1994, wajar saja jika mata pelajaran Muatan Lokal belum berjalan sebagaimana diharapkan.

Tujuan Kurikulum Muatan Lokal dan Pengembangannya

Dimasukkannya muatan lokal di dalam kurikulum dimaksudkan:

1. Agar peserta didik mampu mengelola lingkungan alam secara bertanggungjawab, melestarikan nilai-nilai dan mengembangkan kebudayaan daerah serta meningkatkan mutu pendidikan dan jati diri manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Menumbuhkembangkan sikap peserta didik untuk senang bekerja, bergaul, memelihara, dan meningkatkan cita rasa keindahan, kebersihan, kesehatan, serta ketertiban, dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warganegara Indonesia yang bertanggungjawab.

Secara lebih eksplisit, tujuan pengajaran muatan lokal adalah:

1. Agar siswa menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.
2. Diharapkan dapat membantu orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk tujuan yang kedua, tentu saja disesuaikan dengan tingkat usia anak. Bagi anak kecil, membersihkan alat-alat rumah tangga juga sudah

membantu orang tuanya, tidak selalu membantu untuk mencari nafkah.

Sebagaimana mata pelajaran yang lain, Kurikulum Muatan Lokal (KML) melalui tahap-tahap pengembangan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pengembangan (*developing*), (3) pelaksanaan (*implementation*), dan (4) penilaian (*evaluation*).

1. *Tahap perencanaan*, yaitu tahap awal yang menjadi tanggung jawab para pejabat tingkat paling atas. Dalam tahap ini KML masih berupa undang-undang, surat keputusan, dan lain-lain produk hukum yang menjadi dasar berpijak bagi keharusan berlaku dan perencanaan selanjutnya.
2. *Tahap pengembangan*, yaitu tahap realisasi dari KML yang baru dikerjakan di belakang meja. Hasil pengembangannya berupa: perangkat kurikulum, berisi pokok-pokok materi yang diajarkan disertai dengan pedoman pelaksanaan dan strategi pengajarannya. Untuk materi KML dikenal dengan sebutan spesifik "bahan kajian".
3. *Tahap implementasi*, yaitu tahap pelaksanaan KML di dalam kelas. Tahap inilah yang menguji ketepatan dan kualitas yang dihasilkan pada tahap kedua. Apabila hasil tahap kedua akurat menurut dugaan implementasinya, maka pelaksanaan tahap ketiga tidak akan menjumpai banyak kesulitan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebetulnya tahap kedua merupakan tahap yang paling penting dan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan KML.

Tujuan KML

Ketentuan

PERENCANAAN

Pelaksanaan

- * Tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai, tidak dapat ditawar lagi; kedudukannya tetap, menjadi panduan di dalam perencanaan dan pelaksanaan.
- * Ketentuan merupakan landasan berpijak, sekaligus mengamankan terlaksananya tujuan KML.
- * Perencanaan merupakan sesuatu yang mengacu pada terarah pada tujuan, tidak boleh menyimpang dari ketentuan, tetapi harus didasarkan atas pertimbangan keterlaksanaan.

4. *Tahap penilaian*, adalah tahap yang dilakukan dalam rangka mencari informasi dan mengukur tingkat keberhasilan tahap kedua dan ketiga di dalam mencapai tujuan.

Isi Kurikulum Muatan Lokal

Sebelum membicarakan isi KML, terlebih dahulu perlu ada persamaan persepsi tentang batasan "kurikulum" seperti apa yang tertera di dalam UUSPN Bab I Pasal 1 ayat (9). Menurut batasannya:

"Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar".

Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa kurikulum bukan hanya bahan pelajaran (seperti yang biasa kita kenal dengan GBPP) tetapi juga cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik berupa aturan khusus maupun tata tertib dan peraturan di dalam pengelolaannya. Kelanjutan dari isi kurikulum tersebut dicantumkan dalam Bab IX Pasal 39 ayat (1) sebagai berikut:

"Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang

bersangkutan dalam rangka upaya mencapai tujuan pendidikan nasional".

Bunyi ayat tersebut sebetulnya menekankan kembali fungsi kurikulum seperti yang sudah dicantumkan di dalam Bab IX pasal 37 diatas. Kelebihannya bahwa dalam pasal 37 bukan hanya menyebutkan isi atau bahan kajian bagi pencapaian tujuan pendidikan saja tetapi juga pengaturan isi atau bahan tersebut ditinjau dari kesesuaiannya dengan peserta didik, lingkungan, perkembangan jaman dan satuan pendidikan.

Yang banyak diketahui oleh umum tentang KML hanyalah beberapa mata pelajaran yang disajikan di sekolah, yaitu bahasa daerah, kesenian, budaya, keterampilan, bahasa Inggris. Sebetulnya secara ideal, isi KML dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

1. Budaya lokal (*local culture*), berupa adat-istiadat atau tatacara kehidupan setempat, seni tari, seni lukis, seni ukir, dan seni lain yang merupakan ciri khas daerah.
2. Lingkungan (*environmental component*), fisik dan sosial yang ada di dalam masyarakat sekitar anak. Lingkungan fisik dapat berupa hal-hal alami (geomorphologis-pegunungan, rawa-rawa, tanah kering, hutan belantara, danau atau sungai, dan sebagainya) maupun yang merupakan hasil budaya (perkebunan, pertanian, taman-taman, bangunan sejarah, supermarket, dan sebagainya).
3. Keterampilan dasar (*pre vocational skill*) yang berfungsi membekali peserta didik dengan kemampuan yang dapat dikembangkan menjadi keterampilan kejuruan dan menunjang pencarian nafkah (*income producing*), misalnya: sulaman, ukiran sederhana, cinderamata, dan sebagainya.
4. Kebutuhan lokal (*local needs*) yang diperlukan oleh masyarakat setempat, misalnya bahasa Inggris (karena daerahnya merupakan

daerah tujuan wisata), kebersihan lingkungan, komputer. Pembagian menjadi empat ini tidak menghasilkan pengelompokan yang terpisah satu sama lain. Ada beberapa jenis bahan sajian yang dapat dimasukkan kelompok dua maupun empat, misalnya kebersihan lingkungan kampung.

Pihak-pihak yang Terkait dalam Implementasi KML

Dengan tidak mengingkari keinginan yang ada, sebetulnya setiap anak memilih pendidikan akademik sampai ke tingkat yang paling tinggi. Itulah sebabnya masyarakat akan menolak apabila KML dalam kurikulum 1994 terkesan sebagai keterampilan, apabila jika sampai menghambat keinginan anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kesalahan persepsi seperti itu dapat dikikis hanya apabila ada keterbukaan antara sekolah dengan masyarakat, khususnya orangtua siswa.

Adanya empat kelompok (*cluster*) isi KML perlu dipahami sebagai kepentingan berbagai pihak, antara lain:

1. Pemerintah daerah yang berkepentingan dan bertanggungjawab atas budaya, lingkungan setempat, dan kebutuhan lokal yang perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan IPTEK atau dilestarikan (*reservation*).
2. Peserta didik yang perlu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan menghadapi hidup yangn akan datang.
3. Orang tua siswa yang mempunyai cita-cita untuk anak-anak mereka.
4. Masyarakat luas yang akan menggunakan lulusan dari lembaga pendidikan yang memberikan KML.
5. Pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) yang melaksanakan KML.

Bagaimanakah menghubungkan pihak-pihak yang terkait dengan implementasi KML agar tujuan KML tercapai dengan memuaskan semua pihak yang sudah disebutkan?

Sarasehan (*Roundtable*) sebagai Teknik Berkomunikasi

Sarasehan adalah sebuah teknik kelompok yang digunakan untuk memonitor dan mengungkap pendapat peserta tentang hal-hal yang sedang menjadi obyek pembicaraan. Dengan cara ini informasi dapat tergalikan dalam suasana bebas dan santai. Dalam media televisi, teknik seperti digunakan dalam bentuk acara sambung rasa.

Sehubungan dengan pengembangan KML sarasehan dapat digunakan untuk mengungkap kesan, persepsi, pendapat, usul atau saran dari pihak-pihak tertentu. Hasil atau kesimpulan yang diperoleh dari sarasehan dapat merupakan masukan bagi pihak penyelenggara KML untuk meningkatkan layanan kepada siswa dengan isi, strategi, atau cara-cara yang lebih baik dibandingkan dengan yang sudah-sudah. Masukan tersebut dapat menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.

Dengan kata lain, sarasehan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dengan cara yang bebas dan santai dapat digunakan untuk mencari masukan bagi seluruh tahap pengembangan KML.

Sarasehan dilaksanakan selama tiga puluh sampai empat puluh lima menit (jangan lebih dari satu jam), dengan jumlah peserta antara lima sampai delapan orang. Dalam rangka peningkatan implementasi KML, sarasehan dilaksanakan untuk siswa, guru KML, orangtua siswa, dan dapat juga kepala sekolah dan pengawas. Sebagai pemandu sarasehan sebaiknya orang yang mengetahui persoalan, tetapi yang tidak

terkait dengan penilaian pihak-pihak yang menjadi peserta. Sebagai contoh, sarasehan untuk siswa tidak dipandu oleh guru atau kepala sekolah tetapi oleh orang luar yang mungkin belum dikenal oleh siswa. Sarasehan untuk guru tidak dipandu oleh kepala sekolah atau penilik/pengawas, tetapi orang lain yang baru dikenal oleh mereka.

Supaya pelaksanaan sarasehan dapat berlangsung santai, akrab, dan intim, sebaiknya juga tidak dihadiri oleh pihak lain yang berkepentingan dalam penilaian peserta. Sebagai contoh, kalau sedang berlangsung sarasehan dengan siswa, jangan sampai ada guru yang berada di dekat tempat berlangsungnya sarasehan tersebut.

Untuk melancarkan jalannya sarasehan, sebelum memulai acara, terlebih dahulu peserta diminta untuk mengisi format isian memuat tentang hal-hal yang terpenting untuk diketahui oleh pemandu, misalnya: nama, status, usia, dan sebagainya. Isian ini dapat digunakan oleh pemandu untuk mengarahkan atau memancing pembicaraan.

1. *Sarasehan dengan siswa*, dimaksudkan untuk mengetahui minat siswa tentang isi bahan kajian muatan lokal yang mereka inginkan untuk diajarkan di sekolah (bagi kelas awal) dan untuk memilih program lanjutan (bagi kelas II dan III). Bagi kelas II dan III sarasehan terutama dimaksudkan untuk mengetahui pendapat mereka mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan KML yang sudah diikuti, meliputi strategi yang digunakan oleh guru, fasilitas yang digunakan (yang disediakan oleh sekolah atau mereka sendiri), usul-usul untuk meningkatkan pelaksanaan yang akan datang, dan sebagainya.
2. *Sarasehan dengan guru KML*, dimaksudkan untuk mengungkap hal-hal yang berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan KML. Informasi yang diperlukan antara lain tentang kesan guru, kesan

siswa, kesulitan yang dihadapi dan upaya yang telah diambil. Dalam kesempatan ini pemandu juga mengemukakan temuan yang diperoleh dari siswa yang perlu diteruskan kepada guru. Dengan ini keinginan yang disampaikan siswa kepada pemandu sarasehan sudah sempat disampaikan kepada guru.

3. *Sarasehan dengan orangtua siswa*, dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dari orangtua siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan KML. Informasi tersebut berupa kesan umum dan khusus, pendapat tentang berbagai komponen pelaksanaan KML, serta keinginan dan saran mereka demi peningkatan KML.

Hasil-hasil dari sarasehan ketiga unsur ini disampaikan kepada Kepala Sekolah selaku penanggung jawab pelaksanaan KML di sekolah, Tim Perekayasa Kurikulum selaku penyusun kurikulum di Kanwil, dan pihak-pihak lain seperti BAPPEDA, Dinas/Kanwil Pertanian, Dinas/Kanwil Perindustrian, Dinas/Kanwil Dikbud, dan lain-lain yang berkepentingan dengan pelaksanaan KML.

Penutup

Demikianlah sedikit gagasan dan wawasan yang disampaikan demi peningkatan pelaksanaan KML di Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Efektivitas teknik sarasehan ini sudah diuji melalui pengalaman di lima propinsi, yaitu: Bali, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Lampung.

Acuan Terbatas

Depdikbud. 1992. *Pedoman Pengembangan Isi dan Bahan Pelajaran Muatan Lokal*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Balitbang Dikbud, Juni 1992.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.

Wynne Harlen. 1976. *Evaluation and The Teacher's Role*. Macmillan Education Ltd, School Council Research Studies Series.